

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Permainan Tradisional Engklek Terhadap Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Kedungwilut Kelompok A

TK Dharma Wanita Kedungwilut mempunyai Visi Misi dan tujuan yaitu Visi membentuk anak yang cerdas termampil, berakhlak mulia dan berbuat luhur sehingga terwujud anak yang kreatif dan mandiri.

Misi melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan inovatif, mendidik anak secara optimal sesuai kemampuan anak, menyiapkan anak didik ke jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak .

Tujuan mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas, berguna bagi agama nusa dan bangsa, menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak, meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan berpotensi serta berkualitas, mengembangkan kreatifitas ketrampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya seni, menciptakan suasana sekolah yang tertib, aman dan disiplin.

Guru sebagai orang tua kedua, bagaimana disekolah tidak hanya menerapkan pembelajaran menggambar, mewarna, dan hanya menulis saja. Penting bagi anak mengajak mereka bermain, untuk meningkatkan

gerak tubuh mereka, mengenalkan beberapa permainan-permainan tradisional pada mereka. Bahwa permainan tradisional permainan warisan dari nenek moyang yang wajib dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan. Melalui permainan tradisional, kita dapat mengasah berbagai aspek perkembangan anak. Sedangkan aspek yang terkandung dalam permainan tradisional, menurut Misbach dalam penelitiannya yang dikutip dari Novi Mulyani menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak yang dapat meliputi hal-hal, aspek motorik, aspek kognitif, aspek emosi, aspek bahasa, aspek sosial, dan aspek spiritual.¹

Seefel (*dalam* Moelichatoen) yang dikutip oleh Bambang Sujiono, menggolongkan tiga keterampilan motorik anak yaitu kemampuan lokomotorik, nonlokomotorik, dan manipulatif.²

Di sekolah TK Dharma Wanita Kedungwilut ada beberapa permainan yang bisa meningkatkan gerak tubuh anak dimana anak yang pasif menjadi aktif permainan yang ada di sekolah TK Dharma Wanita yaitu bowla boling, estapet sarung, lempar tangkap bola, tiup gelas, papan seluncur, jungkit-jungkitan, papan panjat dan masih banyak lagi. Sedangkan untuk permainan tradisional yang ada seperti bangkiyak, jamur-jamurn, kucing-kucingan, engklek dan masih banyak lagi, selain itu disekolah TK Dharma Wanita ada ekstra seni tari yang dilakukan setiap

¹ Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (yogyakarta: Diva Press, 2016) hal 52

² Bambang Sugiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Banten: Universitas Terbuka, 2005) hal 1.14

hari sabtu. Selain itu memang di sekolah tersebut siswa siswi diperkenalkan dengan budaya-budaya tidak lupa juga mengajarkan pada anak berbahasa jawa pula.

Menurut hasil penelitian wawancara yang telah saya lakukan di TK Dharma Wanita Kedungwilut bahwa disana juga menerapkan permainan tradisional engklek. Menurut keterangan dari guru di TK Dharma Wanita Kedungwilut anak semakin aktif setelah diberi permainan-permainan tradisional, mereka tampak senang, riang, juga semangat. Ketika bermain ada pula beberapa anak yang mood dan tidak memahami peraturan atau penjelasan yang ibu guru berikan, karena terkadang mood anak itu naik turun sehingga mempengaruhi aktivitas mereka. Dalam bermain mereka juga menunjukkan keberaniannya terkadang juga ada beberapa anak juga yang suka jail atau tiba-tiba mencolek tetapi mereka bisa dikondisikan kembali setelah mendapat teguran sedikit dari guru. Dan setiap permainan itu membawa dampak positif pula terhadap perkembangan anak, demikian juga dengan permainan tradisional yang juga dapat meningkatkan perkembangan gerak tubuh anak.

Disini peneliti menggunakan sampel penelitian Kelompok A TK Dharma Wanita Kedungwilut yang berjumlah 12 anak. Peneliti menggunakan permainan tradisional engklek dengan gerakan melompat-lompat dengan satu kaki, mengambil gacu dengan membungkuk dan tetap menggunakan satu kaki, harus menjaga keseimbangan tubuh, pada suatu gambar yang dibuat di tanah atau di lapangan dengan cara melempar gacu

gerak sebagai alat permainan engklek tersebut. karena permainan tradisional dapat meningkatkan motorik kasar anak agar otot-otot mereka tidak kaku saat bermain. Selain itu permainan tradisional bisa dijadikan sebagai warisan budaya karena agar mereka tahu ternyata permainan tradisional engklek merupakan permainan asli dari nenek moyang mereka, serta permainan engklek ini harus dijaga kelestarian agar permainan engklek ini tidak punah dan terlupakan.

Dalam penelitian ini saya sedikit menambahkan variasi dimana biasanya dalam permainan engklek ini tidak ada nomor-nomor yang ada di kotak, saya menambahkan nomor-nomor yang ada didalam kotak 1-9 agar mereka juga tahu jumlah kotak yang ada didalam permainan engklek tersebut, dan saya mencoba memberikan tebak-tebakan gambar pada anak-anak setelah mereka mencapai finis. Cara bermain permainan engklek ini adalah :

- a. Gambar bidang engklek. Yang berbentuk kotak-kotak bulan.
- b. Anak melakukan hompimpa untuk menentukan urutan siapa yang jalan terlebih dahulu.
- c. Untuk dapat bermain anak-anak harus mempunyai kereweng atau gacuk yang biasanya berupa pecahan genting, keramik dan lain-lain yang penting itu bisa dijadikan gacuk.

- d. Anak harus melompat dengan menggunakan satu kaki di setiap kotak-kotak pada bidang yang telah digambarkan sebelumnya di tanah.
- e. Gacuk di lempar ke salah satu petak yang tergambar di tanah, petak dengan gacuk yang sudah berada di atasnya tidak boleh diinjak/ditempati oleh setiap pemain. Jadi, para pemain harus melompat ke petak berikutnya dengan satu kaki mengelilingi petak-petak yang ada.
- f. Pemain tidak diperbolehkan untuk melempar gacuk melebihi kotak yang telah disediakan. Jika ada pemain yang melakukan kesalahan tersebut maka pemain akan dinyatakan gugur dan diganti dengan pemain selanjutnya.
- g. Pemain yang menyelesaikan satu putaran sampai di puncak gunung, mengambil gacuk dengan membelakangi gunung, menutup mata, dan tidak boleh menyentuh garis. Apabila pemain tersebut menyentuh garis saat mengambil gacuknya maka ia harus digantikan pemain selanjutnya.
- h. Apabila pemain berhasil mengambil gacuk di gunung, maka ia harus melemparkannya keluar dari bidang engklek. Kemudian pemain tersebut engklek sesuai dengan kotak dan diakhiri dengan berpijak pada gacuk yang dilemparkan tadi.

- i. Jika berhasil, pemain lanjut ke tahap mencari “sawah” dengan cara menjagling gajuk dengan telapak tangan bolak-balik sebanyak 5 kali tanpa terjatuh. Hal ini dilakukan dalam posisi berjongkok membelakangi bidang engklek dan berada di tempat jatuhnya kereweng yang tadi dilempar. Setelah berhasil menjagling sebanyak 5 kali, pemain masih dalam posisi yang sama melemparkan ke bidang engklek, apabila tepat pada salah satu bidang maka bidang tersebut menjadi sawah pemain. Apabila gagal, pemain mengulangi kembali dari gunung.
- j. Pemain yang memiliki sawah paling banyak adalah pemenangnya.

Bahwa dari kesimpulan diatas saya membanding kan hasil pengamatan yang saya lakukan milik saya dengan hasil wawancara di TK Dharma Wanita Kedungwilut. Bahwa permainan tradisional engklek dapat meningkatkan motorik kasar anak usia dini

B. Hubungan Permainan Tradisional Engklek Dengan Motorik Kasar Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Kedungwilut Kelompok A

Anak-anak TK Dharma Wanita Kelompok A, senang ketika saya mengajarkan permainan ini kepada mereka, sebelum melakukan penelitian untuk pertama saya mengajak mereka bernyanyi terlebih dahulu, kemudian saya bertanya-tanya kepada anak-anak dan memberikan penjelasan

bagaimana cara bermain engklek dan mencontohkannya. Sebelumnya saya sudah memberikan gacu kepada mereka. Ada beberapa anak juga yang tidak mau mendengarkan penjelasan, untuk menenangkan hal itu kemudian saya memberikan tepuk 1, tepuk 2, tepuk 3 lalu mereka diam dan mulai memperhatikan kembali. Awalnya mereka masih belum bisa melakukan dengan satu kaki. Tetapi, ada satu anak yang bisa yaitu shania bisa melakukan dengan satu kaki.

Lalu pada hari sabtu, saya memberikan penelitian kembali pada anak-anak. Karena pada hari sabtu di sekolah TK Dharma Wanita ada kegiatan menari maka saya melakukannya secara bergilir. Disini pula saya kembali mencontohkan engklek tersebut, kemudian diikuti anak-anak secara bergantian. Tahap demi tahap mereka mulai agak bisa melakukan dengan kaki satu walaupun terkadang ada salah satu kotak yang tiba-tiba membuat mereka kehilangan seimbang. Filzah dan zahra adalah anak yang pemalu mereka berdua terkadang masih ragu-ragu dalam melakukan kegiatan saya berusaha membujuk filzah dan zahra agar tetap bisa, membimbing dengan sabar.

Setiap hari jum'at dan sabtu saya melakukan penelitian, tahap-demi tahap mereka sudah bisa melakukan permainan engklek dengan keseimbangan yang baik. Ditambah lagi disekolah TK Dharma wanita sebelumnya juga mengajarkan permainan tradisional dan tidak hanya permainan tradisional tapi juga modern agar kemampuan gerak tubuh

mereka baik, sementara kesehatan tubuh mereka menjadi lebih siap dan aktif.

Melalui permainan tradisional yang telah diterapkan diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Piaget dan curtis yang dikutip oleh Slamet Suyanto menunjukkan bahwa bermain memungkinkan anak bergerak secara bebas sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya.³ Diakrenakan permainan tradisional adalah suatu bentuk alat untuk bermain, maka dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional engklek mampu meningkatkan motorik kasar tersebut di karenakan permainan engklek melatih otot-otot tubuh anak-anak agar menjadi lebih kuat, aktif.

³ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005) hal 119